Jurnal Dedikasi Masyarakat, 1 (2) Maret 2018, hlmn. 79 – 89 ISSN. 2598-7984 (cetak)
ISSN. 2598-8018 (Online)

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI PELATIHAN PENGEMBANGAN MODUL DI MADRASAH TSANAWIYAH KABUPATEN SIGI SULTENG

Muhsin[1]
e-mail: [1)]muhsin@untad.ac.id
[1)]Universitas Tadulako

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini dilakukan setelah melakukan analisis lapangan bahwa guru-guru membutuhkan media dan modul di sekolah tingkat madrasah (MTs) di Kabupaten Sigi. Desain pengabdian ini adalah skim Ipteks bagi Masyarakat (IbM). Tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Inggris melalui media dan modul strategi dengan pembimbingan melalui pelatihan dan lokakarya (training and workshop). Fokus dalam pengabdian ini adalah desain dan mengembangkan multimedia berbasis IT dan mentransfer pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan media instruksional di dalam kelas. Metode pendekatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan target adalah metode pendekatan kelompok yang dilaksanakan dalam lokakarya dengan bentuk demontrasi/praktikum, pembimbingan, pendampingan, dan partisipasi. Hasil yang diperoleh yaitu: pertama, meningkatnya kualitas pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris di MTs Kabupaten Sigi. Kedua, tersedianya media yang digunakan langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu *Flash Cards* dan *Leaflet*. Ketiga, tersedianya produk modul strategi bagaimana membuat media sederhana yang dapat digunakan dalam pengajaran Bahasa Inggris di kelas. Hasil menunjukkan penggunaan media yang efektif mencapai 87% dari total partisipan yang aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris dengan menggunakan *flash cards* dan *Leaflet*. Output pengabdian ini telah tercapai sesuai dengan target yang dinyatakan dalam kegiatan workshop yaitu mendesain dan mengembangkan media sederhana, seperti *flash card* dan *leaflet* sebagai media instruksional dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, kemampuan dan keterampilan guru meningkat dalam menggunakan media pengajaran yang membantu tercapainya kesuksesan pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata kunci: peningkatan; kualitas; pembelajaran; pelatihan; modul strategi.

ABSTRACT

The community service was conducted after having done field analysis that teachers need media and module at Madrasah school (MTs) in Sigi Regency. The design of this service is IbM. The objective of the community service implementation was to improve the quality of English teaching through media and strategy module with supervision through training and workshop. The focus in this community service was to design and develop IT-based multimedia and transfer knowledge and skills in the use of instructional media in classroom. Methods taken to achieve goals and targets are group approach method implemented in workshops with demonstration/practicum, mentoring, supervision, and participation. The results obtained are (first) the increasing quality of teaching and learning of English in MTs Sigi Regency. The second, the availability of media used directly in the learning activities in the classroom are Flashcards and Leaflet. The third, the availability of strategy module product is how to create simple media that can be used in teaching English in classroom. The results show that effective media usage reaches 87% of the total active participants and engages in teaching and learning activities in English using flashcards and Leaflets. Output of this community service has been achieved in accordance with the stated targets in the workshop activities are designing and developing simple media, namely flashcard and Leaflet as instructional media in learning

English. In addition, teachers' competence and skills are increased in using media that help them to achieve the success of English learning.

Keywords: increase; quality; learning; training; strategy module.

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan di madrasah diupayakan semaksimal mungkin untuk membawa peserta didik pada pencapaian kompetensi komunikatif, yaitu mampu menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya. Kompetensi ini dikuasai setelah dikuasainya kompetensi linguistik (*linguistic competence*), kompetensi tindak tutur (*actional competence*), kompetensi sosiokultural (*sociocultural competence*), dan kompetensi strategis (*strategic competence*). Keempat kompetensi ini merupakan standar kompetensi dari kurikulum Bahasa Inggris 2004 yang mengimplementasikan "kurikulum berbasis kompetensi". Sejalan dengan pemikiran tersebut, kondisi nyata di lapangan membutuhkan bantuan yang praktis dalam implementasi penerapan Kurikulum 2013 (Nuh, 2013). Para guru mengisyaratkan dibutuhkannya alat bantu berupa media dalam mengajar yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam belajar.

Perkembangan Ipteks mengharuskan penyesuaian dan peningkatan proses secara berlanjut dan terus menerus. Selain itu keberagaman kebutuhan siswa akan pelajaran bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah (MTs), ketersediaan materi, dan kecakapan guru dalam mengajarkan bahasa Inggris di tingkat dasar menuntut adanya pemutahiran strategi dan teknik pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Upaya perbaikan kualitas pembelajaran demikian menuntut adanya inisiatif dan keinginan serta komitmen bersama guru dalam melakukan perubahan di dalam pembelajaran siswa.

Salah satu masalah yang menjadi beban berat guru adalah kesulitan mereka di dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk membantu efektifitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Guru sangat jarang memanfaatkan media internet di dalam menyediakan materi-materi penunjang bagi siswa. Padahal sekolah telah difasilitasi dengan media internet berupa hotspot wifi untuk keperluan akses data secara online. Di samping itu, pemahaman dan penggunaan strategi serta teknik pembelajaran bahasa Inggris masih sangat kurang sehingga murid mudah bosan dan tidak termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Hal ini diperparah lagi dengan kurangnya media/multimedia dan buku/modul pedoman guru yang dapat membantu dan membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Lebih khusus lagi, dengan analisis kebutuhan menggambarkan bahwa siswa sebenarnya membutuhkan media untuk membantu memudahkan memahami konsep pembelajaran bahasa Inggris. Dalam konteks ini, pengabdi merancang media berupa flashcard sebagai media untuk digunakan dalam pembelajaran, seperti penjelasan Yulianti bahwa *the students needed a teaching media to learn English vocabulary. The media helped them in learning new vocabularies easily* (Yulianti, 2012).

Berdasarkan analisis situasi dan hasil diskusi dengan mitra yakni MGMP Bahasa Inggris Wilayah Kota Palu dan MGMP wilayah 2 yang berkedudukan di wilayah Kabupaten Sigi ditemukan bahwa masalah yang dihadapi oleh guru tersebut ada pada tataran aplikatif-pragmatik yaitu bagaimana merancang dan membuat media serta

bagaimana menerapkannya dalam pengajaran berbasis kurikulum 2013. Masalah tersebut dirinci berdasarkan empat poin, yaitu tidak ada media pembelajaran dan cara penggunaannya, kurangnya pengetahuan tentang strategi pembelajaran, keterbatasan modul tentang strategi pembelajaran bahasa Inggris, dan kurangnya kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan hibah pengabdian KEMENRISTEKDIKTI pendanaan tahun 2014 oleh pengusulan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tadulako Palu. Pengabdian dengan skim IbM ini dilaksanakan di salah satu kabupaten hasil pemakaran yang baru di wilayah provinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten ini terletak sekitar 35 km dari pusat kota Palu, dengan wilayah geografis mayoritas adalah daerah persawahan dan perkebunan pada arah timur selatan kota Palu. Partisipasi dalam kegiatan ini merangkum dari beberapa guru Bahasa Inggris yang mengajar di MTs wilayah kabupaten Sigi. Pihak sekolah yang menjadi tuan rumah pelaksanaan pengabdian ini adalah MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo (Gambar 1).

Dalam upaya memecahkan masalah sesuai dengan tujuan kegiatan ini, maka kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diatur sesuai dengan kerangka kegiatan dengan prosedur. Paradigma pemecahan masalah diawali dengan analisis situasi tentang kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru di kota Palu yang merupakan salah satu standar mutu yang harus dikerjakan dan dicapai oleh guru serta merupakan salah satu kebijakan Dinas Pendidikan kota Palu. Dengan mengacu pada kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas guru, serta dengan memperhatikan kondisi riil yang dialami oleh guru MTs, maka perlu ditentukan model pemecahan masalah yang didukung oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Untuk meyakinkan kegiatan ini dilaksanakan secara tepat guna, selanjutnya dilakukan pemilihan dan penentuan tenaga pelatih. Setelah langkah ini ditetapkan, maka perencanaan dan pelaksanaan program segera ditentukan.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pelatihan dan lokakarya (*Training and Workshop* = TW). Untuk mendapat hasil kegiatan yang optimal, maka strategi TW diawali dengan pemberian informasi secara bilateral, dilanjutkan dengan pemberian tugas secara individu dan kelompok, pemantauan secara klinis terhadap pemahaman peserta dan evaluasi.

Gambar 1. Lokasi Kegiatan IbM MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.

Workshop merupakan forum yang sangat efektif melatih peserta untuk menciptakan karya hasil berupa produk.

Sesuai dengan jenis kegiatan pengabdian Ipteks bagi Masyarakat (IbM), maka metode yang digunakan pada pelatihan dan workshop (TW) adalah penyuluhan, tanya jawab, diskusi kelompok, visualisasi, dan *Peer Teaching*.

1) Penyuluhan/Ceramah. Metode ini diterapkan dalam rangka meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mitra dalam hal pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, pemilihan strategi, penggunaan media, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran di kelas.
2) Tanya Jawab. Setelah penyajian materi dalam bentuk ceramah, maka dilakukan tanya jawab terkait dengan hal-hal yang relevan dengan peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Peran pengalaman pemateri dan keterbukaan dalam diskusi sangat mempengaruhi proses pelaksanaan pelatihan dan lokakarya.
3) Diskusi antar kelompok kecil. Hal ini dilakukan untuk memberi ruang kepada mitra untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman di dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Di dalam kegiatan ini diharapkan mitra dapat belajar satu sama lain tentang strategi pembelajaran dan hal yang relevan dengan efektivitas pembelajaran kelas. Selain itu, diskusi antar kelompok kecil merupakan suatu sesi tukar dan transfer pengetahuan satu dengan yang lainnya berkaitan dengan penggunaan media dalam pembelajaran di kelas.
4) Peragaan dan Visualisasi. Untuk lebih mudah dipahami oleh mitra, maka alat peraga berupa media, dan video pembelajaran bahasa inggris yang akan diberikan untuk memperkaya referensi mitra dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Peragaan dan visualisasi ini merupaka suatu langkah untuk meyakinkan kepada mitra bahwa dengan model produk yang ditunjukkan selanjutnya memotivasi mitra bahwa mereka mampu melakukannya dengan standar kemampuan yang dimilikinya serta berbantuan pelatihan dan workshop.
5) *Peer Teaching*. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati performance guru mitra dalam menggunakan media, menerapkan strategi pembelajaran, mengaplikasikan RPP dan melakukan evaluasi. Peer teaching ini merupakan sesi terakhir yang dilakukan sebagai wujud pembuktian tentang keefektifan penggunaan media yang dibuat sebagai produk untuk selanjutnya diterapkan dalam kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris dalam kelas.

Secara umum diharapkan bahwa pengabdian ini dapat memberikan pengetahuan tentang media pembelajaran dan penggunaannya yang berbasis IT, memberikan penyuluhan tentang RPP dan membekali guru dengan penyuluhan tentang strategi pembelajaran, serta memberikan pengetahuan tentang evaluasi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat mencapai apa yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi, khususnya kompetensi dasar dan indikator, mengembangkan silabus bahasa Inggris menjadi sangat penting. Menurut uraian yang dijelaskan dalam Peraturan DEPDIKNAS bahwa komponen silabus standar kompetensi,

kompetensi dasar atau sub-kompetensi, indikator, materi utama, kegiatan pembelajaran, evaluasi, alokasi waktu, dan sumber belajar (DEPDIKNAS, 2013, p. 14). Satu hal yang penting dan pendukung yang tidak bisa dilupakan adalah alat peraga atau media mengajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana instruksional menjelaskan tujuan pembelajaran, materi belajar-mengajar, metode belajar-mengajar dan teknik, media pengajaran-bersandar, sumber belajar, dan beberapa cara penilaian. Brown mengusulkan unsur-unsur penting dari rencana pelajaran seperti tujuan, sasaran, bahan dan peralatan, prosedur, evaluasi, dan bekerja kelas ekstra (Brown, 2002, pp. 396-398). Tujuan adalah tujuan yang secara keseluruhan yang akan dicapai pada akhir periode kelas. Tujuan adalah pernyataan eksplisit dari apa yang peserta didik dapat memperoleh keuntungan dari pelajaran. Sedangkan media merupakan perangkat pendukung untuk mensukseskan pengajar mencapai targetnya.

Berdasarkan hasil yang dicapai, sumber belajar juga dapat dibedakan sesuai dengan kriteria berdasarkan poin, yaitu poin (a) untuk bahan Visual atau yang dicetak, poin (b) untuk bahan Audio Rekaman, poin (c) untuk bahan Video Rekaman, dan poin (d) untuk Multimedia.

Poin (a) merupakan media sederhana yang sangat integratif dan mudah digunakan oleh guru. Dalam konteks ini, tim pengabdi membimbing guru-guru mitra untuk memilih bahan, merancang, membuat, sampai pada tahap terakhir yaitu bagaimana menggunakannya secara sistematis. Selain itu poin (d) juga sangat direkomendasikan kepada guru agar bersedia mempelajari dan menggunakan multimedia yang dipadu dengan IT (*information and technology*) berbasis online dan offline. Sedangkan poin (b) dan (c) merupakan media umum yang digunakan oleh guru namun tergolong media yang monoton karena media tersebut merupakan paket dalam satu penggunaannya, tidak berdasarkan kebutuhan siswa di daerah yang tertentu.

Prinsip tiga tahap harus dipertimbangkan ketika seorang guru berencana untuk menggunakan media: eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Eksplorasi adalah tahap ketika siswa diaktifkan sebelum mereka akan terkena media tertentu. Tahap elaborasi adalah tahap lanjut di mana mereka memiliki akses dekat dengan input yang diberikan oleh sumber dan tahap terakhir, konfirmasi, menyimpulkan seluruh proses menggunakan bahasa dan informasi yang diperoleh pada tindakan sebelumnya.

Solusi yang diupayakan telah mendekati target luaran yang direncanakan yaitu workshop pembuatan dan penggunaan media pengajaran dalam hal strategi pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan kulitas pembelajaran di kelas oleh guru-guru mitra. Hal-hal yang difokuskan pada target luaran, yaitu:

1) Merancang dan membuat media sederhana dan multimedia berbasis IT
2) Memberikan pengetahuan dan skill tentang penggunaan media pembelajaran di dalam kelas
3) Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang strategi pembelajaran bahasa Inggris di kelas
4) Melatih guru membuat dan mendesain modul strategi pembelajaran

Secara umum target luaran yang diupayakan untuk dicapai dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah meningkatnya kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah mitra. Sejumlah penelitian dan pengabdian membuktikan bahwa penggunaan media dalam

Gambar 2. Kegiatan Workshop IbM.

pembelajaran menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran (Wardani dkk, 2013; Sari, 2012; Rofiq, 2012; Soenarto, 2005; Muzzaki dkk, 2012). Rata-rata hasil penelitian dan pengabdian tersebut pada umumnya berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan media flashcard dan media gambar lainnya. Secara spesifik, target luaran dalam kegiatan ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1) Tersedia media sederhana dan pedoman penggunaannya seperti *Flash Cards* dan *Leaflet*.
2) Guru memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran
3) Tersedianya modul tentang strategi pembelajaran Bahasa Inggris
4) Tersusunnya RPP Bahasa Inggris

Hasil yang dicapai setelah pelaksanaan pengabdian bahwa terdapat beberapa hal yang berubah dari proposal semula. Semula direncanakan untuk menyusun RPP ternyata para guru mitra tidak bersedia lagi membuang waktu untuk menyusun RPP dalam workshop tersebut. Sedangkan waktu yang digunakan untuk workshop pembuatan media dan penggunaannya menjadi hal yang prioritas dilaksanakan dan diselesaikan karena sesuai dengan kebutuhan para guru mitra (Gambar 2). Oleh karena itu, pengabdi melaksanakan pengabdian dengan memfokuskan workshop pada pembuatan dan perancangan pembuatan media pembelajaran baik berbasis online maupun offline sehingga dengan efektif membantu siswa memahami materi

pembelajaran yang diajarkan (Sari & Sasongko, 2013).

Sebagai hasil yang nyata disertai bukti maka produk yang dihasilkan pengabdian ini terdapat empat jenis, yaitu bahan media yang dicetak, *flash card*, *leaflet*, *realia*.

1) **Bahan media yang dicetak**. Cara tradisional lain dari presentasi visual adalah sumber cetak yang hanya memerlukan alat pencetak atau print. Termasuk di dalamnya buku teks, buku kerja, dan kamus. Materi cetak diterbitkan untuk tujuan pendidikan bahasa. Kategori ini dapat dilengkapi dengan buku-buku, majalah, surat kabar, brosur dan bahan cetak lainnya yang diterbitkan untuk peserta. Akan tetapi para guru mitra sepakat untuk lebih fokus bagaimana merancang dan membuat serta menggunakan media pembelajaran agar lebih efektif.
2) ***Flash card***. Cara ini bisa dalam bentuk gambar yang dikombinasikan dengan teks seperti kata, frase, kalimat dalam data spesifik bahasa target tertentu (Gambar 3). Data yang dimuat dapat berupa tanggal, nama-nama orang penting, tempat, peristiwa dan waktu. Grafik, tabel, poster dan peta juga dapat memberikan dampak visual untuk belajar bahasa dan linguistik kinerja pada saat yang sama. Media flashcard tergolong dalam media visual (gambar) yang memiliki beberapa kelebihan dalam penerapannya di kelas pembelajaran (Lestari, 2012).
3) ***Leaflet***. Cara ini juga dalam bentuk gambar yang dikombinasikan dengan teks namun dalam lembar yang sedikit tetapi yang menjadi keutamaan leaflet karena ukurannya yang lebih besar dan nampak dilihat oleh seluruh siswa dalam satu kelas (Gambar 4).
4) **Realia**. Sedangkan yang dimaksud dengan Realia adalah benda yang mewakili budaya bahasa target seperti helm, paket, kotak, kontainer barang; dan benda-benda penggunaan universal, seperti keranjang belanja, mainan-telepon, dll. Yang terakhir ini sangat istimewa karena beberapa di antaranya dapat diproduksi oleh siswa sendiri.

Metode *Project Based Learning* (PjBL) memiliki nilai-nilai pekerjaan proyek. Materi akan lebih kompleks dan situasional. Oleh karena itu, pengajaran bahasa berorientasi proyek cenderung memiliki karakteristik seperti halnya: (1) berpusat pada siswa, bukan silabus terpusat; (2) ini berfokus pada topik atau tema bukan pada bahasa tertentu; (3) hal ini berbasis keterampilan, bukan struktur berbasis; (4) meragukan monopoli kemampuan verbal dalam keberhasilan pembelajaran; (5) reformasi hubungan guru-murid tradisional; (6) ini efek pada hubungan guru-siswa karena ia menciptakan suasana yang kooperatif daripada kompetitif; (7) ini menyangkut pada motivasi dan juga pribadi. Secara khusus dijelaskan bahwa kegiatan project based learning sangat berkontribusi positif terhadap perkembangan intelektual peserta didik (Sadiman dkk, 2008).

Oleh karena itu, hasil pelaksanaan pengabdian IbM ini banyak berfokus pada flashcards dan leaflet karena menurut para guru mitra, media tersebut merupakan media sederhana yang sangat efektif penggunaannya karena disertai dengan modul penggunaan media tersebut. Dalam hubungannya dengan penerapan kurikulum 2013 di sekolah (Kebudayaan, 2012), media sederhana ini sangat berguna untuk membantu guru mengantarkan ilmu pengetahuan kepada siswa dan memudahkan siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Setelah menyelesaikan

Gambar 3. Produk IbM "Media *Flashcards*".

Gambar 4. Produk IbM "Media *Leaflet*".

kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa efektifitas penggunaan media sangat bergantung pada keahlian dan keterampilan seorang guru dalam mengajar, inilah yang sesungguhnya disebut dengan profesionalisme guru.

Penerapan media dalam pengajaran yang dilengkapi dengan RPP dan Modul serta media yang siap pakai sangat membantu guru dan melengkapi ketercapaian suatu tujuan pembelajaran setiap pertemuan, secara otomatis hal tersebut disebut telah efektif meningkatkan profesionalisme guru sebagai pengajar yang professional (Gambar 5). Hasil menunjukkan penggunaan media yang efektif bahwa jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran adalah 31 orang, terdapat 25 orang yang memperoleh nilai tuntas (KKM Bahasa Inggris 75) dalam pembelajaran dengan penggunaan media atau tingkat keefektifan 81%. Sedangkan keaktifan siswa merespon dalam pembelajaran mencapai 87% artinya 27 orang dari 31 siswa yang aktif bertanya, menjawab, dan mengerjakan tugas dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan flash cards dan leaflet.

Paradigma pendidikan dan pengajaran memang telah bergeser dari

Gambar 5. *Peer Teaching* Penerapan Media oleh Ms. Dilah.

paradigma lama (*teacher-oriented*) ke paradigma baru (*student-oriented* dan *integrated*) yang memerlukan perubahan pola pendekatan pembelajaran, yang pada gilirannya menuntut perubahan-perubahan pada berbagai aspek pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan umumnya pada pelajaran Bahasa. Pada metode lama menggunakan pendekatan penguasaan bidang ilmu dengan berorientasi pada isi (*content*) pembelajaran, sedangkan pembelajaran sekarang menekankan pada pengembangan daya kognisi, afeksi dan keterampilan. Guru tidak lagi sekedar memberi materi, namun lebih ditugasi sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator bagi perkembangan intelektual dan sosial siswa. Namun dalam proses pelaksanaannya sering terkendala dengan kondisi kejenuhan dan tidak efektifnya pembelajaran yang berujung pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kesemuanya ini bermuara pada upaya peningkatan mutu pendidikan/pembelajaran secara nasional. Pemanfaatan komputer dalam pendidikan telah sangat meluas dan menjangkau berbagai kepentingan. Diantara pemanfaatanya seperti pernyataan Susilana, dkk bahwa manfaat media untuk kepentingan pembelajaran yaitu untuk membantu para guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, dengan membuat media sederhana yang dapat digunakan dalam pengajaran (Susilana dkk, 2008). Terkait dengan peningkatan mutu pembelajaran, media dapat dimanfaatkan yaitu dalam penerapan bentuk pembelajaran dengan bantuan komputer. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada pertumbuhan aktifitas peserta didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem. Sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponen siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan.

KESIMPULAN

Pengabdian dengan metode yang digunakan pelatihan dan lokakarya (*Training and Workshop* = TW) telah mendapat hasil kegiatan yang optimal dengan pemberian informasi secara

bilateral, dilanjutkan dengan pemberian tugas secara individu dan kelompok, pemantauan secara klinis terhadap pemahaman peserta dan evaluasi. Kegiatan pengabdian dalam bentuk TW adalah penyuluhan/ceramah, tanya jawab, diskusi antar kelompok kecil, peragaan dan visualisasi, dan *peer teaching* yang telah dilaksanakan dengan sukses menerapkan media hasil produk TW dalam kelas pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan ini telah menunjukkan performan guru mitra dalam menggunakan media, menerapkan strategi pembelajaran, mengaplikasikan RPP dan melakukan evaluasi. Peer teaching ini merupakan sesi terakhir yang dilakukan sebagai wujud pembuktian tentang keefektifan penggunaan media. Temuan baru dalam pengabdian ini, bahwa Multimedia Pembelajaran merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk diadakan dan digunakan dalam menunjang pembelajaran dalam kelas. Interaktif Multimedia merupakan perpaduan antara berbagai media (format file) yang berupa teks, gambar (vektor atau bitmap), grafik, sound, animasi, video, interaksi, dll, yang telah dikemas menjadi file digital (komputerisasi), digunakan untuk menyampaikan pesan kepada publik. Aspek interaktif pada multimedia dapat berupa navigasi, simulasi, permainan dan latihan soal. Sebagai rencana pengembangan ke depan, multimedia merupakan tawaran yang cukup menjanjikan dan sebagai tindak lanjut pengembangan dari media menjadi multimedia.

Sebagai harapan yang disarankan kepada pengabdi bahwa khusus kepada sekolah di daerah, mereka sangat mengharapkan uluran bantuan tangan kreatifitas kita untuk menyentuh langsung mereka dalam praktek pengajaran sehari-hari demi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan menciptakan siswa yang berkualitas. Sangat diharapkan untuk lebih memberi program yang spesifik membantu peningkatan kualitas pengajaran pada setiap mata pelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan dengan hormat kepada lembaga pemberi hibah pengabdian, dalam hal ini KEMENRISTEKDIKTI dan lembaga pengusul pelaksanaan yakni LPPM Universitas Tadulako Palu. Lebih lanjut, ucapan terima kasih disampaikan secara seksama kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sigi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sigi, Kementerian Agama Kabupaten Sigi, Sekolah tingkat MTs di Kabupaten Sigi, lebih khusus kepada MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Teristimewa, terima kasih banyak kepada seluruh guru yang telah memberikan kontribusi positif dalam kegiatan pengabdian ini dan untuk siswa-siswi MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai sesi peer teaching dari pengabdian ini. Semoga pembelajaran secara umum di Kabupaten Sigi semakin meningkat dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, H. D. 2002. Strategies for Success: A Practical Guide to Learning English. Des Moines, Iowa: Addison Wesley Longman, Inc., a Pearson Education Company, Order Processing Center, PO box 11071, Des Moines, IA 50336.

DEPDIKNAS. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indoensia Nomor 44

Tahun 2014. Jakarta: DEPDIKNASI R.I.

Kebudayaan, K. P. 2012. Dokumen Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.

Lestari, I. Y. 2012. Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Anak melalui Media Kartu Gambar (Flashcard) pada Kelompok B di RA Barokah Klodran Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012. Surakarta: (disertasi tidak dipublikasikan), Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Muzzaki, M. S., Antonius, T. W., & Raharjo, T. J. 2012. Keefektifan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbantuan Flashcard untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Inovative Journal of Curiculum and Educational Technology, 1(2).

Nuh, M. 2013. (Februari 22). Kurikulum 2013. Retrieved April 29, 2013, from KEMENDIKNAS R.I: http://www.kemdiknas.go.id.

Rofiq, M. A. 2012. Penggunaan Media Flashcard untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas IV MI TPI Tambakrejo Gurah Kediri. Malang: library.um.ac.id.

Sadiman, A. S., Rahardjo, R., & Haryono, A. 2008. Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. In Media Pendidikan (pp. 6-8). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sari, L. K., & Sasongko, D. 2013. Media Pembelajaran Interaktif Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas II. In Seruni-Seminar Riset Unggulan Nasional Informatika dan Komputer (p. 2(1)). Bandung: SERUNI Press.

Sari, M. Z. 2012. Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Flashcard untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas 2 SDN 3 Mulyasari Desa Mulyasari Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis). Cirebon: (disertasi tidak dipublikasikan), IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Soenarto, S. 2005. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Matakuliah. Inotek: Jurnal Inovasi dan Aplikasi Teknologi, 9(1).

Susilana, R., Si, M., & Riyana, C. 2008. Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian. Bandung: CV. Wacana Prima.

Wardani, K. Y., Koyan, I. W., & Wirya, I. N. 2013. Penerapan Metode Bilingual Berbantuan Media Flashcard untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok B2 di TK Saiwa Dharma Singaraja. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 1(1).

Yulianti, F. 2012. Teaching English Vocabulary to Elementary School-Aged Children through a Modified Hop-Scotch Game Named Portek (Portable Engklek). English Education Journal, 2(2).